

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Berdasarkan Undang – Undang Nomor 36 Tahun 2009. Kesehatan adalah keadaan sehat secara keseluruhan, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Kesehatan bukan selalu tentang penyakit dan kelemahan, melainkan kondisi kesejahteraan fisik, jiwa, dan sosial yang lengkap untuk menghadapi bebas dari penyakit dan kematian dini untuk hidup produktif. Sehat secara fisik yaitu bisa dikatakan seseorang tidak merasakan atau tidak ada memiliki gangguan apapun secara klinis di dalam tubuhnya, yang artinya tubuhnya berfungsi dengan baik. Sehat secara jiwa adalah kesehatan yang berkaitan dengan mental dan emosi seseorang yang pikirannya dalam keadaan tenang dan tentram (UUD No 17 Tahun 2023).

Sehat secara kejiwaan membuat diri menjadi penuh kebahagiaan dan syukur. Seperti tertulis didalam Alkitab “Sesungguhnya, aku akan mendatangkan kepada mereka kesehatan dan kesembuhan, dan aku akan menyembuhkan mereka dan menyingkapkan kepada mereka kesejahteraan dan keamanan yang berlimpah-limpah” (Yeremia 33: 6). Artinya, kata “sejahtera” sama dengan damai sejahtera (Shalom) adalah mengacu kepada perasaan seseorang bahwa dalam kehidupan pribadinya sudah lengkap dan sejahtera, bebas dari kekhawatiran sehingga mendatangkan ketentraman jiwa. Manusia hidup dengan bantuan kerjasama seluruh organ tubuh, maka sebagai umatnya menjaga dan merawat kesehatan sangat penting, karena sebagai manusia sangat peduli terhadap tubuh sendiri dan melakukan kebiasaan sehat. “Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatinya, sama seperti Kristus terhadap Jemaat” (Efesus 5 : 29). Selain kesehatan tubuh secara umum, hal yang harus diperhatikan juga yaitu kesehatan gigi dan mulut karena dapat mempengaruhi kesehatan tubuh secara menyeluruh (Dianmartha, dkk., 2018)

Kesehatan gigi dan mulut merupakan keadaan rongga mulut yang sehat dari jaringan keras maupun jaringan lunak yang memungkinkan individu untuk melakukan aktivitas dalam mengunyah, berbicara dan berinteraksi sosial tanpa gangguan atau ketidaknyamanan karena adanya penyakit. (Purba, dkk., 2022). Hasil persentasi masalah kesehatan gigi dan mulut pada tahun 2013 sebanyak 25,9% dan meningkat menjadi 57,6% pada tahun 2018, berdasarkan hal tersebut masalah gigi dan mulut di Indonesia tergolong tinggi sebanyak 31,7% (RISKESDAS, 2018). Penduduk Indonesia sudah menyikat gigi setiap hari, namun hanya sebanyak 2,8% yang menyikat gigi dengan baik dan benar, yaitu minimal dua kali sehari, sesudah sarapan pagi dan sebelum menjelang tidur malam. (Kemenkes RI, 2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menyatakan bahwa masalah gigi dan mulut yang ada di Indonesia tergolong sangat tinggi. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan proporsi terbesar masalah gigi dan mulut di Indonesia ialah gigi yang berlubang atau sakit dengan sebanyak 45,3% Provinsi Jawa Barat terkhusus wilayah Tasikmalaya persentase penduduk yang mengalami gigi berlubang atau sakit sebesar 53,57% (Kemenkes Ri, 2019a). Menurut hasil RISKESDAS tahun 2018 masalah kesehatan gigi berlubang atau sakit kelompok usia 8-9 tahun sebanyak 55,52% (Kemenkes RI, 2019b).

Anak sekolah usia 6-12 tahun merupakan kelompok yang sering mengalami masalah terhadap kesehatan gigitan mulut, sehingga membutuhkan perawatan gigi yang baik dan benar. Karena, pada usia tersebut terjadi pergantian gigi yaitu gigi susu mulai tanggal, gigi permanen pertama mulai tumbuh pada usia 6-8 tahun. Keadaan ini menunjukkan bahwa gigi anak berada pada tahap gigi campuran, pada tahap ini gigi permanen akan lebih mudah rusak, karena kondisi tersebut baru tumbuh belum maksimal (Darwita dkk, 2011). Gigi permanen tumbuh hanya satu kali dalam seumur hidup, sehingga merawat dan menjaga gigi setiap hari dengan baik itu penting, supaya terhindar dari masalah gigi. Di sekolah banyak sekali jajanan yang bersifat kariogenik (makanan manis dan lengket) yang dapat menyebabkan gigi berlubang, sehingga resiko terkena gigi berlubang juga makin tinggi (Mukhbitin, 2018). Hasil penelitian Khotimah, dkk (2013) mengatakan

bahwa ada hubungan antara mengkonsumsi jajanan yang bersifat kariogenik dengan kejadian karies, hal ini terjadi karena anak-anak sering mengkonsumsinya dengan jumlah yang banyak dan setelah itu anak-anak jarang menggosok gigi sehingga gigi menjadi kotor, yang kemungkinan anak berpotensi mengalami karies gigi. Pada kasus anak yang frekuensi yang tidak sering mengkonsumsi jajanan kariogenik lebih jarang tetapi tetap mengalami karies, kondisi ini memungkinkan disebabkan karena cara menggosok gigi yang salah atau waktu menggosok gigi yang kurang tepat. Berdasarkan paparan diatas, menunjukkan bahwa karies mengancam kesehatan gigi pada anak, sehingga orangtua anak perlu mengawasi pola jajan anak, apabila memungkinkan anak dibiasakan untuk membawa bekal dari rumah (Worotitjan, 2013)

Masalah kesehatan gigi yang muncul pada seseorang terjadi karena kurangnya tingkat pengetahuan, dan sikap akan kebersihan kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan, sikap mengenai kesehatan gigi dan mulut sangat penting khususnya pada kelompok usia anak-anak yang sangat rentan terhadap kasus kesehatan gigi dan mulut, karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran terhadap perawatan kesehatan gigi dan mulut (Pandelaki, dkk., 2013).

Sikap merupakan suatu reaksi individu yang masih tertutup seseorang terhadap objek yang dilihat. Penentu sikap ini terdiri dari pengetahuan, pikiran, dan emosi yang memegang peran penting. Pengetahuan juga sangat mempengaruhi untuk berfikir dan berusaha supaya tidak terkena suatu masalah, seperti masalah dalam kesehatan gigi dan mulut (notoatmodjo, 2012).

Sekolah Minggu merupakan salah satu program pendidikan kristen yang harus dilaksanakan tiap gereja dan tiap hari minggu (Adolfina Putnarubun et al; 2023:62). Anak Sekolah Minggu merupakan bentuk pelayanan didalam gereja, yang tujuannya sebagai generasi penerus gereja yang siap dan memiliki pemahaman benar untuk mendorong anak-anak menjadi pemimpin pelayanan di waktu yang akan datang (Ivana IT Tefbana et al; 2020:205). Melalui adanya sekolah minggu, gereja dapat menyampaikan proses mengajar didalam ibadah kepada anak tentang hidup sesuai kebenaran firman Tuhan. (Yenny Anita Pattinama; 2020:135). Sekolah minggu dalam pengajaran yang dibagikan kepada

anak-anak ialah sesuai usia masing-masing anak, supaya mudah dimengerti dan dipahami semua pengajaran yang diberikan guru sesuai usia dan daya tangkap akan setiap pengajarannya (Adolfina Putnarubun et al; 2023:62).

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan pada tanggal 25 November 2023 pada anak sekolah minggu yang terletak di Gereja HKBP Tasikmalaya. Dengan jumlah 15 orang anak sekolah minggu yang diperiksa, di dapatkan 14 anak mengalami karies (93,3%) dan 1 anak yang mengalami bebas karies. Kurangnya pengetahuan dan sikap anak terhadap kesehatan gigi salah satunya tentang cara dan waktu menyikat gigi yang baik dan benar menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan kejadian karies, dikarenakan kegiatan menyikat gigi merupakan salah satu cara primer untuk menanggulangi karies.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti hubungan pengetahuan, sikap terhadap kesehatan gigi dengan pengalaman karies pada anak sekolah minggu kelas 3-4 di Gereja HKBP Tasikmalaya, karena di Gereja HKBP Tasikmalaya khususnya pada anak kelas 3-4 belum pernah dilakukan penelitian terkait.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap terhadap kesehatan gigi dengan pengalaman karies pada anak sekolah minggu kelas 3-4 di Gereja HKBP Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penulis ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap terhadap kesehatan gigi dengan pengalaman karies pada anak Sekolah Minggu kelas 3-4 di Gereja HKBP Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui Pengetahuan kesehatan gigi pada anak Sekolah Minggu kelas 3-4 di Gereja HKBP Tasikmalaya.

1.3.2.2 Mengetahui sikap kesehatan gigi pada anak Sekolah Minggu kelas 3-4 Gereja HKBP Tasikmalaya.

1.3.2.3 Menganalisis hubungan pengetahuan dengan pengalaman karies gigi pada anak Sekolah Minggu kelas 3-4 di Gereja HKBP Tasikmalaya.

1.3.2.4 Menganalisis hubungan sikap dengan pengalaman karies gigi pada anak Sekolah Minggu kelas 3-4 di Gereja HKBP Tasikmalaya.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Bagi Orangtua

Memberikan informasi mengenai cara memelihara kesehatan gigi dan mulut dengan baik dan benar. Sehingga orang tua dapat menerapkannya dan memperhatikan perkembangan gigi anak supaya lebih baik.

1.4.2 Bagi Politeknik Kesehatan Kemenkes Tasikmalaya

Menambah wawasan referensi ke perpustakaan mengenai hubungan pengetahuan dan sikap terhadap kesehatan gigi dengan pengalaman karies pada anak sekolah minggu di Gereja HKBP Tasikmalaya.

1.4.3 Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan dasar untuk penelitian selanjutnya.

1.4.4 Bagi Anak Sekolah Minggu HKBP Tasikmalaya

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan Manfaat bagi anak Sekolah Minggu tentang hubungan pengetahuan, dan sikap terhadap kesehatan gigi dengan pengalaman karies. Sehingga mempermudah menjadi bahan dasar dalam menyusun program kegiatan di Gereja HKBP.

1.4.5 Bagi Pengelola Sekolah Minggu

Hasil penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi pengelola di Gereja HKBP Tasikmalaya tentang hubungan pengetahuan, dan sikap terhadap kesehatan gigi dengan pengalaman karies.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan sikap terhadap kesehatan gigi dengan pengalaman karies pada anak Sekolah Minggu di Gereja HKBP Tasikmalaya.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Pengarang	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Handayani Hendrastut., Arifah Nur Ainun., (2016)	Hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan kesehatan gigi dan mulut terhadap status kesehatan gigi siswa SMP/MTs Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin	Persamaan dari penelitian terdahulu terletak pada variabel bebas (pengetahuan, sikap)	Perbedaan dari penelitian terdahulu terletak pada Variabel bebas (tindakan), variabel terikat yaitu status kesehatan gigi, Responden, Teknik pengambilan sampling, lokasi penelitian dan waktu penelitian.
2.	Khulwani. W, dkk (2021)	Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Status Karies Siswa SMP Negeri 1 Selogiri, Wonogiri	Persamaan dari penelitian terdahulu terletak pada variabel bebas (pengetahuan, sikap)	Perbedaan dari penelitian terdahulu terletak pada variabel bebas (Perilaku), variabel terikat yaitu status karies, responden, lokasi penelitian dan waktu penelitian.
3.	Aulia,F.,Tri yanto, R., Rahayu, C., (2023)	Hubungan pengetahuan serta sikap tentang Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan Pengalaman karies gigi pada siswa kelas vii smp plus Ulil albab depok kabupaten cirebon.	Persamaan dari penelitian terdahulu terletak pada Variabel bebas (pengetahuan, sikap), variabel terikat yaitu pengalaman karies, pendekatan cross sectional, teknik pengambilan sampling (total sampling)	Perbedaan dari penelitian terdahulu terletak pada variabel bebas yaitu pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, responden, lokasi penelitian, waktu penelitian.
4.	Hardika, Dwi., (2018)	Hubungan pengetahuan dan sikap anak kelas v terhadap terjadinya karies gigi di sd negeri 131 Palembang.	Persamaan dari penelitian terdahulu terletak pada variabel bebas yaitu pengetahuan, sikap Teknik pengambilan sampling total sampling)	Perbedaan dari penelitian terdahulu terletak pada variabel terikat yaitu terjadinya karies gigi, lokasi penelitian, responden, waktu penelitian.